

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lima tahun pertama kehidupan manusia merupakan periode emas bagi perkembangan seorang anak. Selama periode ini berlangsung, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik dari aspek kognitif, bahasa, moral, sosial emosional, maupun fisik motorik (motorik kasar dan halus). Pemberian stimulasi yang tepat dapat mendorong perkembangan seorang anak agar dapat berkembang secara optimal, termasuk keterampilan motorik halus.

Optimalisasi keterampilan motorik halus pada anak berdampak baik pada kehidupannya. Dikembangkannya keterampilan motorik halus anak sejak dini, turut membantu anak diberbagai aspek perkembangannya. Anak akan merasa senang, aktif, dan percaya diri karena mampu mengendalikan serta mengorganisasikan anggota tubuhnya. *Besides academic achievement, social and emotional adjustment, fine motor skills are also necessary for numerous everyday activities such as dressing, eating, holding and*

*manipulating objects etc.*¹ Hampir segala aktivitas yang dilakukan anak dalam kesehariannya membutuhkan berbagai keterampilan motorik halus.

Manfaat yang dirasakan oleh anak ketika mendapatkan rangsangan atau stimulasi motorik halus juga akan berdampak baik di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan keterampilan motorik halus merupakan keterampilan dasar yang akan digunakan seumur hidup. Landy dan Burrige berpendapat bahwa, *proficiency in fine-motor control allows the child to develop skills that will have consequences immediately and in later life.*² Penguasaan keterampilan motorik halus pada anak akan menjadi bekal untuk mempelajari berbagai keterampilan atau hal baru lainnya yang dibutuhkan dalam perkembangan anak. Apabila keterampilan motorik halus anak tidak terstimulasi dengan baik sejak dini, anak akan mengalami hambatan atau kesulitan dalam menghadapi tahap perkembangan selanjutnya. Hal tersebut seperti pernyataan Losse dalam jurnal pendidikan anak usia dini bahwa,

*children who have difficulty coordinating the small muscle groups in their hands have difficulty dressing, feeding themselves, and manipulating pencils, crayons, and scissors. This difficulty makes children dependent on others, opens them to peer ridicule, and prevents them from meeting the demands of the school.*³

¹ Haris Memisevic dan Selmir Hadzic, *Development of Fine Motor Coordination and Visual-Motor Integration in Preschool Children* (Bosnia: Journal of Special Education & Rehabilitation, 2013), h. 46. Diunduh tanggal 28 November 2016.

² Joanne M. Landy dan Keith R. Burrige, *Ready to Use Fine Motor Skill & Handwriting Activities for Young Children* (New York: The Center for Applied Research in Education, 1999), h. xx.

³ Audrey C. Rule dan Roger A. Stewart, *Effects of Practical Life Materials on Kindergartners' Fine Motor Skills* (Kluwer Academic Publishing: Early Childhood Education Journal, Vol. 30, No. 1, 2002), h. 9. Diunduh tanggal 5 November 2016.

Anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan otot-otot halus nya akan bergantung pada orang lain, karena kesulitan mengerjakan kebutuhannya secara mandiri, menghambat anak dalam bergaul dengan teman sebayanya, bahkan membuat anak merasa terkucilkan dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan keterampilan motorik halus pada anak sejak dini.

Keterampilan motorik halus anak terlihat dalam aktivitas yang melibatkan otot-otot halus dan koordinasi mata-tangan. Aktivitas yang menunjukkan keterampilan motorik halus anak diantaranya seperti memegang alat tulis, membuat garis lurus atau berpola, menggunting sesuai pola, meniru bentuk, merobek kertas, melipat kertas, menempel gambar dan lain sebagainya. Aktivitas tersebut membutuhkan keterampilan yang diperoleh melalui pemberian rangsangan atau stimulasi berupa latihan sesuai dengan kematangan syaraf pada anak di usia tertentu. Pengalaman anak saat mengeksplorasi benda di sekitar akan menjadi kesempatan yang baik bagi perkembangan motorik halus nya.

Usia 4-5 tahun termasuk dalam usia pra sekolah yang merupakan usia yang ideal untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Seperti pendapat Gallahue bahwa, *the preschool years are optimum time for development fundamental motor skills.*⁴ Hal tersebut dikarenakan, anak

⁴ Sue Bredekamp dan Carol Copple, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program* (Washington DC: National Association for the Education of Young Children, 1997), h. 6.

sedang mengalami peningkatan pada perkembangan motorik halus. *Three through 5-year-old should have access to many kind of materials and objects to help them develop and practice fine motor skills, such as small objects to count, and opportunities to practice functional skills.*⁵ Anak harus difasilitasi agar mendapatkan stimulasi dan kesempatan bereksplorasi dari berbagai media dan kegiatan dalam rangka melatih keterampilan motorik halus.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan suatu wadah yang berfungsi untuk mengembangkan berbagai potensi anak, termasuk motorik halus. Bentuk kegiatan yang tepat untuk anak di TK adalah dengan cara belajar melalui bermain. Melalui bermain, anak dapat menemukan dan mempelajari berbagai pengetahuan atau keahlian baru, serta belajar untuk dapat menggunakan keahlian tersebut. Hal tersebut berlaku bagi anak usia 4-5 tahun yang sedang berada dalam usia pra sekolah. *During this period (preschool year) children find pleasurable accomplishment in manipulating meaningful toys.*⁶ Salah satu jenis permainan yang dirasa tepat dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun adalah bermain manipulatif.

Bermain manipulatif akan mendorong anak untuk menggerakkan tangan dan jari-jemari, serta melibatkan koordinasi mata dengan tangan. Anak akan mendapatkan stimulus untuk belajar menggunakan jarinya secara mandiri. Dalam bermain manipulatif, diperlukan alat permainan untuk

⁵ *Ibid.*, h. 104.

⁶ David L. Gallahue dan John C. Ozmun, *Understanding Motor Development 4th Edition* (United States of America: Ed Bartell, 1998), h. 37.

menunjang kegiatan tersebut. Terdapat berbagai macam alat permainan dan kegiatan yang termasuk dalam bermain manipulatif, diantaranya bermain *puzzle*, bermain adonan (*playdough*), bermain tali-temali, papan pasak, alat menjahit sederhana, dan sebagainya. Alat permainan tersebut dapat merangsang anak secara aktif berpartisipasi dalam memanipulasi benda. Selain itu, melalui bermain manipulatif anak akan mendapatkan pengalaman atau tahapan awal sebelum melaksanakan tugas-tugas motorik halus di sekolah, seperti menulis, menggunting, menempel, mewarnai dan lain sebagainya.

Akan tetapi pada kenyataannya pengembangan keterampilan motorik halus yang terjadi di TK Aisyiyah 38, Jakarta Pusat belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan anak. Guru lebih menekankan aktivitas motorik halus dengan hasil daripada proses. Pembelajaran di TK Aisyiyah 38 lebih mengutamakan calistung, karena tuntutan dari orang tua yang menghendaki anaknya agar dapat membaca, menulis, dan berhitung tanpa mempertimbangkan tahapan awal yang seharusnya dipelajari oleh anak sebelum sampai ke tingkatan tersebut.

Kegiatan yang diberikan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan motorik halus selalu dilakukan melalui kegiatan mewarnai dan menebalkan huruf pada buku kerja. Terdapat berbagai macam buku kerja yang dipakai di sekolah diantaranya, buku matematika permulaan, buku huruf abjad, buku huruf hijaiyah dan buku terampil menempel. Tiga dari empat

buku tersebut memiliki isi yang sama yaitu, anak diminta menulis dan menebalkan deretan angka, huruf abjad, dan huruf hijaiyah dengan menyambungkan titik-titik sebanyak satu halaman penuh menggunakan pensil. Kegiatan seperti ini hampir dilakukan setiap hari, sehingga membuat suasana menjadi monoton dan berdampak pada anak melakukan kegiatan tersebut dengan terpaksa, mudah merasa bosan, dan merasa tertekan. Ditambah penerapan pekerjaan rumah (PR) yang sebagian besar kegiatannya berupa menyalin huruf dan kata.⁷ Apabila kondisi seperti ini terus berlangsung, maka tak heran anak akan mengalami hambatan dalam keterampilan motorik halus, karena kurangnya kesempatan untuk mengeksplor jari menggunakan berbagai macam media.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, gerak motorik halus anak di TK Aisyiyah 38 belum terkoordinasi dengan baik. Sebagian besar anak belum dapat melakukan kegiatan yang berkenaan dengan jari dan tangan sendiri. Beberapa anak bahkan belum dapat memegang pensil atau krayon dengan baik, sehingga saat menulis jarinya masih kaku dan lengannya cenderung gemetar halus. Hal ini menandakan bahwa sebenarnya anak belum siap untuk menulis, namun tetap dipaksakan oleh guru. Pada saat ada kesempatan menjumpit, anak belum dapat memisahkan jari yang akan digunakan saat menjumpit benda kecil.

⁷ Hasil Observasi tanggal 6 April 2017 di TK Aisyiyah 38, Jakarta Pusat.

Terlihat pula saat merobek, anak tidak diberikan kesempatan untuk mengerjakan sendiri, hanya karena gerakannya yang lamban, kemudian guru mengambil alih kegiatan anak. Anak kurang mendapat kesempatan untuk melakukan semuanya sendiri. Kegiatan motorik halus di sekolah kurang bervariasi, sebagian besar dilakukan dengan menulis sampai satu halaman, begitu pula dengan PR yang diberikan. Padahal guru dapat melakukan dukungan lain seperti yang dikemukakan oleh Brewer bahwa, *adult helping a child learn to cut may hold the scissors with his hand over the child's hand and help the child move them, pointing out what happens when they are moved in a certain ways.*⁸ Hal tersebut dikarenakan, guru hanya terfokus pada bagaimana anak dapat membaca, menulis, dan berhitung, tanpa memperhatikan tahapan awal anak untuk memberikan stimulasi terhadap keterampilan motorik halusnya. Anak kurang mendapatkan fasilitas, arahan, dan kesempatan untuk bereksplorasi dan bergerak menggunakan jari dan tangannya secara maksimal dari berbagai macam media dan kegiatan, sehingga otot kecil anak belum terbiasa untuk melakukan tugas-tugas motorik halus di sekolah.

Pada dasarnya perkembangan keterampilan motorik halus pada tiap anak berbeda-beda, ada anak yang berkembang sesuai dengan tahapannya dan ada pula anak yang mengalami hambatan. Keterampilan yang dipelajari

⁸ Jo Ann Brewer, *Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades Sixth Edition* (Boston: Pearson Education, 2007), h. 30.

anak bergantung sebagian pada kesiapan kematangan terutama kesempatan yang diberikan untuk mempelajari dan bimbingan yang diperoleh dalam menguasai keterampilan ini secara cepat dan efisien.⁹ Guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi melalui arahan dan latihan yang tepat kepada anak, yang akan menunjang keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan motorik halusny.

Berbagai permasalahan di atas perlu dicarikan solusi untuk membantu anak usia dini memiliki keterampilan motorik halus. Salah satu solusi yang menjadi perhatian penelitian ini yaitu, melalui kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit. Anak memerlukan kegiatan yang menyenangkan dalam proses penguasaan suatu keterampilan, dan bermain merupakan sarana belajar bagi anak. Kegiatan ini dipilih karena merupakan salah satu jenis kegiatan bermain manipulatif yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik anak usia 4-5 tahun.

Kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit ini menggunakan alat papan jahit yang diberi lubang untuk menjahit, melewati lubang-lubang tersebut menggunakan tali. Kegiatan ini diberikan secara rutin dengan tingkat kesulitan yang bertahap. Hal tersebut dikarenakan, anak sedang menyukai kegiatan mengulang-ulang suatu aktivitas sampai dirasa terampil melakukannya. Semakin lama, kualitasnya akan meningkat dan kegiatan yang diberikan menjadi lebih kompleks misalnya, lubang yang semakin lama

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 111.

semakin mengecil, atau material kartu dan tali dari berbahan kaku atau tebal hingga semakin menipis. Saat anak bermain, anak akan mendapatkan rangsangan motorik halus pada jari-jemari, pergelangan tangan, tangan dan mengkoordinasikannya dengan mata. Anak akan mengontrol gerakan tangan dan mengatur tenaga yang akan dibutuhkan.

Kegiatan ini turut memberikan ruang bagi anak untuk menentukan pilihan penggunaan tangan yang dominan. Hal ini disebabkan pada usia dini, anak akan memilih tangan dominan untuk memusatkan pada keterampilan satu tangan tertentu yang nyaman bagi anak, sehingga tangan yang lain bertugas membantu tangan dominan. Dibutuhkan kecermatan dalam menggenggam dan kestabilan tangan anak dalam melakukan kegiatan ini.

Peningkatan keterampilan motorik halus anak akan berdampak positif pada aspek perkembangan lainnya. Gerakan-gerakan fisik tidak hanya penting untuk perkembangan motorik halus anak, melainkan juga dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan lainnya. Seperti perkembangan kognitif untuk memecahkan masalah saat kegiatan semakin kompleks. Kemudian perkembangan sosial emosi anak terhadap pembentukan konsep diri anak kearah yang positif untuk menghargai diri sendiri (*self esteem*), sabar, dan memupuk semangat untuk terus berjuang. Serta tidak terkecuali perkembangan pada kemampuan yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian lebih lanjut dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus

anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit di TK Aisyiyah 38, Senen, Jakarta Pusat. Melalui kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit, diharapkan anak-anak akan mendapatkan stimulasi sebagai tahapan awal untuk memberikan pengalaman dan kesempatan terhadap pengembangan keterampilan motorik halus sehingga dapat berkembang secara optimal.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi area dalam penelitian ini yaitu, meningkatkan keterampilan motorik halus anak, dengan fokus penelitian yaitu meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit di TK Aisyiyah 38, Senen, Jakarta Pusat. Adapun fokus penelitian yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah manfaat pengembangan keterampilan motorik halus bagi anak usia 4-5 tahun?
2. Bagaimana karakteristik keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun?
3. Apakah kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun?
4. Bagaimana kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun?

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah dan mendalam. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit di TK Aisyiyah 38, Senen, Jakarta Pusat. Adapun keterampilan motorik halus yang dimaksud yaitu, anak dapat melakukan berbagai kegiatan yang berkenaan dengan penggunaan otot halus seperti, merobek, menjumpit, menjepit, maupun kegiatan lainnya dimana anak dapat melakukan ragam keterampilan motorik halus yang membutuhkan koordinasi mata-tangan. Serta melakukan ragam perubahan gerak otot-otot kecil tersebut dalam memanipulasi benda.

Kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit ini bertujuan sebagai tahapan awal untuk memberikan stimulasi berupa pengalaman dan kesempatan terhadap pengembangan keterampilan motorik halus anak, sehingga dapat berkembang secara optimal. Peningkatan yang dimaksud adalah perubahan pada gerak keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit yang terlihat dari skor kemampuan anak sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan tindakan melalui kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit. Kartu menjahit memiliki ukuran sekitar 20 cm x 15 cm, yang dibuat oleh peneliti dari berbagai macam bahan, seperti kardus, piring kertas, dan kertas duplek dengan berbagai macam bentuk dan gambar yang akan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung di TK Aisyiyah 38 agar terlihat menarik dan terpadu. Terdapat sekitar 10-16 lubang. Ukuran lubang dan tali akan disesuaikan sehingga pas dengan genggamannya anak. Warna dan bahan tali akan bervariasi, mulai dari tali sepatu, tali kur, benang wol, tali rafia, tali satin, dan pita. Penggunaan berbagai macam warna, alat dan bahan untuk kartu menjahit bertujuan agar anak merasa tertarik dan memiliki pengalaman eksplorasi dari berbagai macam material bahan.

Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun pada kelompok A di TK Aisyiyah 38, Senen, Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian tindakan ini adalah:

1. Apakah kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah 38, Senen, Jakarta Pusat?

2. Bagaimana meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah 38, Senen, Jakarta Pusat melalui kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan tersebut sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas khasanah pengetahuan ilmiah di bidang ilmu Pendidikan Anak Usia Dini yang berhubungan dengan meningkatkan keterampilan motorik halus dan dapat memperluas khasanah pengetahuan ilmiah di bidang ilmu PAUD yang berhubungan dengan kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi guru, orang tua, dan peneliti selanjutnya.

- a. Guru

Memberikan pengetahuan lebih kepada guru tentang manfaat yang bisa diambil dari kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun.

b. Orang tua

Memberikan wawasan kepada orang tua agar dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak, baik di rumah maupun di sekolah. Agar orang tua mengetahui bahwa pengalaman anak dalam bereksplorasi jauh lebih penting dibandingkan mampu membaca, menulis, dan berhitung bagi anak usia dini.

c. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit.